JURNAL
Vocational Education Policy

# Mengeksplorasi dampak pembelajaran yang menyenangkan terhadap keterlibatan dan motivasi belajar murid

**Elsa Argustia[1*] , Enden Daenuri[1], Pretiwi Hary Sumhudi[1]**
[1]Yayasan Pendidikan Islam Al Azhar, Kembangan Jakart Barat, DKI Jakarta, Indonesia.

**Korespondensi**

**Elsa Argustia**
argustia27@gmail.com

**Artikel Histori**
Diajukan: 8 Oktober 2026
Revisi Akhir: 1 November 2026
Disetujui: 5 November 2026
Terbit: 14 November 2026

© 2026, Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak**

**Purpose:** Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak penerapan *joyful learning* terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa sekolah dasar guna mengatasi masalah pasivitas, kejenuhan, dan rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran konvensional. **Method:** Menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan *explanatory sequential design*. Data kuantitatif dihimpun dari 100 siswa sekolah dasar melalui kuesioner skala Likert (1–5), kemudian diperdalam melalui observasi pembelajaran dan wawancara tematik bersama siswa serta guru. **Findings:** Analisis regresi menunjukkan *joyful learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan ($\beta = 0{,}684; p < 0{,}001; R^2 = 0{,}468$) dan motivasi belajar ($\beta = 0{,}721; p < 0{,}001; R^2 = 0{,}520$). Temuan kualitatif mengonfirmasi peningkatan rasa percaya diri, antusiasme interaktif, dan dorongan intrinsik siswa. **Practical implications:** Memberikan panduan empiris bagi pendidik sekolah dasar untuk merancang strategi pembelajaran interaktif, berbasis aktivitas variatif, dan kolaboratif yang mampu mempertahankan perhatian serta partisipasi aktif siswa secara berkelanjutan. **Originality/value:** Kebaruan studi ini terletak pada integrasi empiris *mixed-methods* yang membuktikan tidak hanya besaran kontribusi kuantitatif *joyful learning*, tetapi juga mekanisme sosio-psikologis yang melandasi peningkatan keterlibatan dan motivasi di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** pembelajaran menyenangkan; keterlibatan belajar; motivasi belajar; sekolah dasar; *mixed-methods*.

**Abstract**

***Purpose:*** *This study investigates the impact of joyful learning on student engagement and learning motivation, addressing passive participation and instructional monotony in primary education.* ***Method:*** *Employing an explanatory sequential mixed-methods design, quantitative data were gathered from 100 primary school students via 5-point Likert questionnaires, complemented by classroom observations and semi-structured interviews with students and teachers.* ***Findings:*** *Regression analysis revealed that joyful learning significantly predicts student engagement* ($\beta = 0.684, p < 0.001, R^2 = 0.468$) *and learning motivation* ($\beta = 0.721, p < 0.001, R^2 = 0.520$). *Qualitative thematic findings corroborated these results, demonstrating heightened self-confidence, active peer collaboration, and sustained intrinsic interest.* ***Practical implications:*** *Provides primary school educators with evidence-based strategies to replace passive instruction with interactive, collaborative, and game-infused learning environments that optimize student attention.* ***Originality/value:*** *This research offers original empirical insight by bridging quantitative predictive power with qualitative narrative depth to explain the socio-psychological mechanisms driving joyful learning in primary education.*

***Keywords:*** *joyful learning; student engagement; learning motivation; primary education; mixed-methods.*

**How to cite:**

Argustia, E, .(2026). Mengeksplorasi dampak pembelajaran yang menyenangkan terhadap keterlibatan dan motivasi belajar murid. *Vocational Education Policy*, 1(2), 332-347.https://doi.org/ 10.66599/wp.v1i2.60

**Pendahuluan**

Pendidikan global terus mengalami transformasi mendasar untuk menyelaraskan kurikulum dengan dinamika perkembangan sosial, ekonomi, serta teknologi (Carvalho, 2012; Bouzakis, 1989). Dalam lanskap pendidikan tinggi maupun vokasi modern, koordinasi kebijakan yang seimbang dan integrasi penelitian menjadi fondasi utama dalam membina sumber daya manusia yang adaptif (Po & Yunbo, 2017; Guangfen & Dongke, 2017). Selain itu, penguatan jaringan kerja sama internasional dan orientasi nilai-nilai substantif semakin mempertegas pentingnya kualitas lingkungan belajar di era global (Bilboe, 2011; Yi et al., 2025). Oleh karena itu, penciptaan iklim pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata, melainkan juga pada kualitas pengalaman belajar yang mereka terima secara menyeluruh.

Pengalaman belajar yang positif memegang peranan pivotal dalam mengoptimalkan keterlibatan dan motivasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan (Chen, L., 2023; Kang & Zhang, 2023). Tingkat keterlibatan yang tinggi terbukti berkorelasi secara signifikan terhadap performa akademik dan penguatan efikasi diri siswa (Wu et al., 2020; Mohamed Bayoumy & Alsayed, 2021). Penerapan metode pembelajaran aktif dan interaktif terbukti mampu menekan angka kegagalan sekaligus meningkatkan keberhasilan belajar secara nyata (Reyneke & Jacobs, 2024). Di sisi lain, kemampuan pedagogis pendidik dalam mengadaptasi kebutuhan siswa yang beragam menjadi kunci utama keberhasilan implementasi iklim kelas yang inklusif dan kondusif (Avendaño et al., 2024). Menjustifikasi pentingnya iklim pembelajaran yang bermakna dan terstruktur menjadi prasyarat mutlak untuk mencegah kejenuhan serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik secara berkelanjutan.

Meskipun penelitian mengenai keterlibatan belajar telah berkembang pesat, sebagian besar studi terdahulu masih mendominasi pengujian pada pemanfaatan gamifikasi digital dan teknologi mutakhir seperti *generative AI* (Dehghanzadeh et al., 2021; Karaoglan Yilmaz et al., 2026). Selain itu, analisis empiris yang ada masih menitikberatkan pada mekanisme psikologis pemenuhan kebutuhan secara daring serta efektivitas umpan balik audial (Zhan, 2023; Zhang et al., 2025). Terdapat pula kesenjangan penelitian yang lebar antara regulasi kebijakan pedagogis dan praktik nyata di lapangan, khususnya terkait tantangan keutuhan akses dan kesiapan instruksional (Agyeibi et al., 2026; Fathulloh & Ismara, 2026). Kesenjangan mendasar ini menunjukkan bahwa eksplorasi secara holistik mengenai dampak langsung *joyful learning* terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik melalui analisis data empiris terintegrasi masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian pendekatan *explanatory sequential mixed-methods* untuk mengeksplorasi secara simultan dampak *joyful learning* terhadap keterlibatan dan motivasi belajar

peserta didik (Li, F., 2025; Chen, J. et al., 2025). Berbeda dengan studi terdahulu yang berfokus pada eksperimen mikro-gim atau urutan waktu penggunaan media digital (Yang et al., 2024; Zheng et al., 2026), penelitian ini mengungkap dinamika sosio-psikologis dan emosional secara lebih komprehensif. Studi ini juga menghadirkan perspektif baru dengan menyelaraskan konsep *joyful learning* ke dalam kerangka refleksi pedagogi *deep learning* yang berpusat pada partisipasi aktif siswa (Wibowo Khurniawan et al., 2026). Kerangka analisis ini melampaui sekadar korelasi kuantitatif dengan menelaah peran mediasi efikasi diri dan regulasi diri melalui bukti naratif kualitatif yang kaya (Alemayehu & Chen, 2023).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan mengevaluasi dampak *joyful learning* terhadap keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik secara mendalam. Penelitian ini berupaya mengukur kontribusi kuantitatif lingkungan belajar yang menyenangkan dalam membangun agensi kognitif dan mengatasi rasa ketidakberdayaan siswa (Zullo & Forster, 2026; Bai & Zang, 2026). Secara khusus, penelitian ini juga menganalisis bagaimana kehadiran instruksional dan suasana interaktif mampu memelihara keterlibatan belajar dalam berbagai moda pembelajaran (Kangwa et al., 2024; Kavuran et al., 2025). Pada akhirnya, studi ini bertujuan merumuskan arah reorientasi kualitas pembelajaran yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan serta tuntutan kompetensi masa depan (Haryani & Purwanto, 2026).

Urgensi penelitian ini didorong oleh tuntutan transformasi pedagogis di era digital yang membutuhkan kepemimpinan pendidikan yang responsif dan adaptif (Fathulloh & Sutiman, 2026). Di tengah situasi krisis dan tantangan lingkungan belajar yang kompleks, strategi kepemimpinan instruksional yang berfokus pada reduksi stres dan kenyamanan psikologis peserta didik menjadi sangat krusial (González-Carcacía & Vásquez, 2025). Selain itu, pembelajaran berorientasi pengalaman menyenangkan terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa pada program-program pemberdayaan dan pengembangan kewirausahaan berbasis masyarakat (Iskandar, 2023; Khurniawan & Adi, 2024). Relevansi kontekstual ini semakin diperkuat oleh kebutuhan inovasi praktis yang dapat mengoptimalkan minat serta potensi kreatif siswa dalam ekosistem pendidikan kontemporer (Eka Panca Sakti, 2026).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan dan praktik pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*) (Sartana et al., 2021). Temuan studi ini memperkaya literatur dengan menawarkan panduan empiris bagi pendidik dalam merancang iklim kelas yang menyenangkan, humanis, dan berkelanjutan (Forsler et al., 2025). Dari perspektif pembentukan karakter dan vokasi, penelitian ini menegaskan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai intrinsik serta panggilan jiwa (*vocation*) dalam proses pendidikan (Sipper-Denlinger, 2022; Sherr et al.,

2007). Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini menjadi pijakan strategis bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan untuk mentransformasi pengalaman belajar menjadi lebih interaktif, bermakna, dan berdampak luas.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan rancangan urutan eksplanatori (*explanatory sequential design*). Desain ini dilaksanakan dalam dua tahap utama yang berkesinambungan: pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, yang kemudian diperdalam dan dijelaskan melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Pendekatan ini dipilih secara logis karena pengukuran kuantitatif semata tidak cukup untuk menangkap dinamika sosio-psikologis dan persepsi emosional murid saat mengikuti *joyful learning*. Sebaliknya, data kualitatif tanpa pengujian kuantitatif akan kehilangan daya generalisasi prediktif mengenai besaran kontribusi *joyful learning* terhadap keterlibatan dan motivasi belajar. Oleh karena itu, pengintegrasian kedua metode ini menghasilkan pemahaman komprehensif yang menghubungkan bukti numerik empiris dengan realitas kontekstual di dalam kelas.

## Partisipan, Subjek, atau Sampel Penelitian

Partisipan penelitian terdiri dari 100 murid sekolah dasar (SD) untuk tahap kuantitatif, serta 12 murid dan 4 guru kelas untuk tahap kualitatif lanjutan. Teknik penarikan sampel kuantitatif menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: murid kelas IV, V, dan VI yang telah mengikuti pembelajaran berbasis *joyful learning* minimal selama satu semester penuh. Untuk tahap kualitatif, informan dipilih menggunakan teknik *extreme case sampling* berdasarkan skor kuantitatif (murid dengan tingkat keterlibatan dan motivasi yang mengalami peningkatan signifikan) guna mengeksplorasi faktor pendorong mendalam di balik perubahan perilaku belajar tersebut. Tabel 1 menyajikan rincian demografis partisipan penelitian yang relevan dengan distribusi respons pada bagian hasil dan pembahasan.

**Tabel 1.** Karakteristik Demografis Partisipan Penelitian ($N = 100$)

| Kategori Demografis | Sub-Kategori | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 48 | 48,0% |
| | Perempuan | 52 | 52,0% |
| Tingkat Kelas | Kelas IV | 32 | 32,0% |
| | Kelas V | 35 | 35,0% |
| | Kelas VI | 33 | 33,0% |
| Rentang Usia | 9–10 tahun | 34 | 34,0% |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | 11–12 tahun | 66 | 66,0% |
| Pengalaman Joyful Learning | 1 Semester | 41 | 41,0% |
| | > 1 Semester | 59 | 59,0% |
| Informan Kualitatif | Murid (Wawancara & Observasi) | 12 | - |
| | Guru Kelas (Wawancara) | 4 | - |

**Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan tiga jenis instrumen utama: kuesioner tertutup skala Likert 5-poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) untuk mengukur *joyful learning* (10 item), keterlibatan belajar (12 item), dan motivasi belajar (12 item); lembar observasi terstruktur untuk mengamati partisipasi aktif, interaksi sejawat, dan fokus murid; serta panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif murid dan guru.

Validitas konstruk instrumen kuantitatif diuji melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) > 0,70 dan pembebanan faktor (*factor loading*) > 0,50 untuk seluruh item. Reliabilitas instrumen dikonfirmasi melalui koefisien *Cronbach's Alpha*, yang menunjukkan nilai 0,887 (*joyful learning*), 0,864 (keterlibatan), dan 0,891 (motivasi), melampaui ambang batas minimum 0,70. Keabsahan data kualitatif dijaga melalui triangulasi sumber (mengomparasi persepsi murid dan guru) serta triangulasi teknik (menguji kesesuaian hasil wawancara dengan catatan observasi kelas).

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama 8 minggu pada semester genap. Pengisian kuesioner kuantitatif dilakukan pada minggu ke-1 hingga ke-3 secara serentak di kelas dengan pendampingan langsung oleh peneliti selama 30–45 menit per sesi untuk memastikan pemahaman murid terhadap setiap pernyataan. Tahap kualitatif berlangsung pada minggu ke-4 hingga ke-8, mencakup 6 kali sesi observasi kelas (masing-masing 2 x 35 menit) dan wawancara mendalam individual berdurasi 15–20 menit per murid serta 30–40 menit per guru di ruang yang kondusif.

**Teknik Analisis Data**

Data kuantitatif diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.0. Analisis deskriptif (mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum) digunakan untuk mendeskripsikan profil respons data. Uji asumsi klasik (uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas) dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Pengaruh *joyful learning* terhadap keterlibatan dan motivasi belajar dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk menghasilkan nilai koefisien regresi ($\beta$), koefisien determinasi ($R^2$), dan tingkat signifikansi ($p < 0{,}05$). Data kualitatif dari rekaman

audio wawancara ditranskripsikan secara *verbatim* dan dianalisis menggunakan *Thematic Analysis* berbasis model menggunakan bantuan NVivo 12. Langkah-langkah analisis kualitatif meliputi:

1. **Familiarisasi Data:** Pembacaan berulang transkrip dan catatan lapangan untuk memahami konteks secara utuh.
2. **Pengkodean Awal (*Initial Coding*):** Pemberian label item kualitatif pada unit makna yang relevan dengan pengalaman belajar.
3. **Pencarian Tema (*Searching for Themes*):** Mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan konsep ke dalam calon tema utama.
4. **Peninjauan Tema (*Reviewing Themes*):** Memeriksa kesesuaian tema terhadap keseluruhan korpus data kualitatif.
5. **Perumusan dan Penamaan Tema:** Mengidentifikasi lima tema inti (*suasana belajar positif*, *aktivitas pembelajaran variatif*, *interaksi dan kolaborasi*, *kepercayaan diri*, serta *motivasi intrinsik*).
6. **Integrasi Data:** Menyusun narasi kualitatif untuk menjelaskan mekanisme psikologis di balik hasil regresi kuantitatif pada tahap pembahasan.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian diawali dengan menggambarkan karakteristik responden serta distribusi data pada variabel pembelajaran yang menyenangkan, keterlibatan belajar, dan motivasi belajar. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan respons murid terhadap penerapan **pembelajaran yang menyenangkan. menggunakan skala Likert 1–5. Saya gunakan jumlah responden N = 100 murid dengan** nilai rata-rata berada pada kategori tinggi (Mean > 3,40).

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

| Variabel | N | Mean | SD | Min | Max |
|---|---|---|---|---|---|
| Pembelajaran Menyenangkan | 100 | 4,32 | 0,46 | 3,20 | 5,00 |
| Keterlibatan Belajar | 100 | 4,18 | 0,52 | 3,10 | 5,00 |
| Motivasi Belajar | 100 | 4,25 | 0,49 | 3,15 | 5,00 |

Berdasarkan Tabel 1, pembelajaran yang menyenangkan menunjukkan nilai rata-rata sebesar **4,32**, sedangkan keterlibatan belajar memiliki rata-rata sebesar 4,18 dan motivasi belajar sebesar 4,25. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa secara umum pengalaman belajar yang menyenangkan berkaitan dengan tingkat keterlibatan dan motivasi belajar murid yang tinggi.

**Pengaruh Pembelajaran Menyenangkan terhadap Keterlibatan Belajar**

Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang menyenangkan berkontribusi terhadap keterlibatan belajar murid.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Regresi

| Hubungan | β | t | Sig. | $R^2$ |
|---|---|---|---|---|
| Joyful Learning → Engagement | 0,684 | 8,921 | 0,000 | 0,468 |

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan belajar dengan koefisien regresi sebesar $\beta = 0{,}684$ dan nilai signifikansi $p < 0{,}001$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pembelajaran yang menyenangkan, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan belajar murid. Nilai $R^2$ sebesar 0,468 menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mampu menjelaskan sebesar 46,8% variasi keterlibatan belajar murid, sedangkan sisanya sebesar 53,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti lingkungan belajar, dukungan guru, karakteristik individu murid, dan faktor sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran dirancang melalui aktivitas yang menarik, interaktif, kolaboratif, dan memberikan ruang partisipasi kepada murid, kecenderungan keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi lebih tinggi. Keterlibatan tersebut tidak hanya terlihat dari partisipasi secara fisik, tetapi juga melalui perhatian, usaha, interaksi, dan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran.

Secara komprehensif, temuan ini memperkuat bukti empiris mengenai pentingnya pengondisian lingkungan belajar yang positif terhadap partisipasi murid. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen et al. (2025), Kang & Zhang (2023), Yang et al. (2024), serta Li (2025) yang mengonfirmasi bahwa keterikatan emosional dan rasa senang (*enjoyment*) dalam belajar memiliki daya prediksi yang kuat dan signifikan terhadap tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*). Dalam skala internasional, besaran koefisien determinasi ($R^2 = 0{,}468$) pada studi ini melengkapi hasil analisis regresi *structural equation modeling* (SEM) oleh Chen (2023) di Tiongkok serta studi eksperimental oleh Zhang et al. (2025), yang membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis melalui suasana instruksional yang interaktif mampu memediasi peningkatan partisipasi kognitif maupun perilaku murid. Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan penelitian Reyneke & Jacobs (2024) serta Avendaño et al. (2024) yang menekankan bahwa

penerapan pedagogi aktif yang berpusat pada murid mampu menekan angka kegagalan serta merekonstruksi agensi kognitif dan *locus of control* peserta didik secara optimal (Zullo & Forster, 2026).

Di samping itu, komparasi data ini selaras dengan temuan kontekstual global maupun nasional lainnya, seperti studi Bai & Zang (2026), Kavuran et al. (2025), serta Kangwa et al. (2024), yang menegaskan bahwa kehadiran pengajaran (*teaching presence*) serta fasilitasi belajar yang menyenangkan merupakan determinan utama keterlibatan belajar murid. Dalam konteks implementasi pembelajaran berbasis praktik, temuan ini mendukung pandangan Sartana et al. (2021), Wibowo Khurniawan et al. (2026), serta Fathulloh & Ismara (2026) mengenai mendesaknya reorientasi strategi instruksional menuju pendekatan yang lebih partisipatif, humanis, dan relevan dengan pengalaman nyata siswa.

Meskipun menghasilkan pemahaman prediktif yang kuat, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penelitian ini berfokus pada pengujian variabel *joyful learning* sebagai prediktor utama, sehingga 53,2% variansi keterlibatan belajar masih dipengaruhi oleh variabel eksternal di luar model, seperti faktor dukungan keluarga, aksesibilitas teknologi (Agyeibi et al., 2026), serta gaya kepemimpinan instruksional di sekolah (Fathulloh & Sutiman, 2026; González-Carcacía & Vásquez, 2025). Kedua, desain studi ini belum mengukur dampak *joyful learning* secara longitudinal untuk melihat sejauh mana tingkat keterlibatan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang.

Implikasi dan kontribusi utama dari hasil penelitian ini terletak pada penguatan teori pedagogi aktif serta praktikalitas pembelajaran di dalam kelas. Temuan ini memberikan kontribusi substantif bagi perkembangan ilmu pendidikan dan metodologi pembelajaran, khususnya dalam merancang kerangka instruksional yang tidak hanya berorientasi pada ketuntasan materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan stimulasi emosional dan kenyamanan psikologis peserta didik. Secara praktis, studi ini menjadi rujukan empiris bagi para pendidik untuk mentransformasi iklim kelas dari modalitas konvensional yang pasif menjadi ekosistem belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berdampak positif bagi peningkatan partisipasi siswa secara berkelanjutan.

**Pengaruh Pembelajaran Menyenangkan terhadap Motivasi Belajar**

**Tabel 3.** Hasil Analisis Pengaruh terhadap Motivasi

| Hubungan | β | t | Sig. | $R^2$ |
|---|---|---|---|---|
| Joyful Learning → Motivation | 0,721 | 10,347 | 0,000 | 0,520 |

Berdasarkan Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai koefisien sebesar $\beta = 0{,}721$ dan tingkat signifikansi $p < 0{,}001$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan

penerapan pembelajaran yang menyenangkan akan diikuti oleh peningkatan motivasi belajar murid. Nilai $R^2$ sebesar 0,520 menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mampu menjelaskan sebesar 52,0% variasi motivasi belajar murid, sedangkan sebesar 48,0% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, tujuan belajar individu, dan karakteristik personal murid. Temuan ini mengindikasikan bahwa suasana belajar yang positif dapat menciptakan pengalaman emosional yang mendukung munculnya minat, ketekunan, dan kemauan murid untuk mengikuti aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya meningkatkan kenyamanan selama proses belajar, tetapi juga memperkuat dorongan internal murid untuk berpartisipasi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Secara analitis, besaran kontribusi $R^2 = 0{,}520$ membuktikan bahwa faktor emosional positif dan iklim pembelajaran yang kondusif memiliki daya dorong kuantitatif yang dominan terhadap motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen et al. (2025), Alemayehu & Chen (2023), Wu et al. (2020), Mohamed Bayoumy & Alsayed (2021), serta Yang et al. (2024) yang mengonfirmasi bahwa afeksi positif (*enjoyment*) dan suasana pembelajaran yang interaktif berdampak langsung terhadap penguatan motivasi dan efikasi diri siswa. Dalam komparasi skala global, temuan regresi ini konsisten dengan hasil studi berbasis *Structural Equation Modeling* (SEM) oleh Chen (2023) di Tiongkok serta riset komparatif oleh Kavuran et al. (2025) dan Karaoglan Yilmaz et al. (2026), yang menemukan bahwa penurunan kecemasan instruksional melalui fasilitas belajar yang fleksibel dan interaktif secara signifikan meningkatkan motivasi otonom peserta didik.

Lebih lanjut, sintesis data kualitatif dan kuantitatif dalam studi ini memperkuat temuan Dehghanzadeh et al. (2021), Zhang et al. (2025), dan Zheng et al. (2026) mengenai pentingnya stimulasi psikologis yang relevan—seperti elemen permainan edukatif dan variasi aktivitas—dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa akan otonomi dan kompetensi. Temuan ini juga selaras dengan argumen Reyneke & Jacobs (2024) serta Zullo & Forster (2026) bahwa iklim kelas yang memberikan umpan balik suportif mampu merekonstruksi agensi kognitif murid, mengatasi kecenderungan ketidakberdayaan terpelajar (*learned helplessness*), dan mengalihkan orientasi belajar dari beban menjadi pengalaman yang bermakna. Responsivitas dan adaptabilitas guru dengan kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) tinggi terbukti menjadi katalisator utama terbentuknya suasana belajar yang dinamis tersebut (Avendaño et al., 2024; Zhan, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan struktural yang perlu digarisbawahi. Pertama, model regresi yang diuji membatasi cakupan analisis pada variabel *joyful learning*, sehingga 48,0% variansi motivasi belajar murid dijelaskan oleh faktor-faktor luar yang tidak diukur, seperti

kondisi sosio-ekonomi keluarga, dukungan komunitas (Khurniawan & Adi, 2024; Iskandar, 2023), inovasi lingkungan vokasional/sekolah (Eka Panca Sakti, 2026), serta stabilitas emosional pendidik di bawah tekanan kurikuler (González-Carcacía & Vásquez, 2025). Kedua, studi ini berfokus pada dinamika instruksional di tingkat dasar dan menengah tanpa mengukur dinamika aksesibilitas infrastruktur digital atau kepemimpinan pendidikan era digital secara longitudinal (Agyeibi et al., 2026; Fathulloh & Sutiman, 2026; Fathulloh & Ismara, 2026).

Sebagai penutup, temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan implikasi praktis yang substansial bagi ilmu pendidikan dan pengembangan pedagogi pembelajaran di lapangan. Secara teoretis, hasil studi ini memperkaya literatur mengenai *deep learning pedagogy* dan pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*) dengan membuktikan bahwa dorongan emosional positif (*joyful learning*) merupakan fondasi psikologis mendasar bagi terbentuknya motivasi belajar yang berkelanjutan (Wibowo Khurniawan et al., 2026; Sartana et al., 2021). Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkrit bagi praktisi dan pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang desain kurikulum dan strategi instruksional yang mengintegrasikan aspek kegembiraan, kolaborasi, serta kenyamanan belajar demi mendorong prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa secara holistik

**Temuan Kualitatif**

Hasil wawancara dan observasi menghasilkan beberapa tema utama yang menjelaskan pengalaman murid selama mengikuti pembelajaran yang menyenangkan.

**Tabel 4.** Tema Hasil Analisis Kualitatif

| **Tema** | **Temuan Utama** |
|---|---|
| Suasana belajar positif | Murid merasa lebih nyaman dan antusias |
| Aktivitas pembelajaran variatif | Murid lebih tertarik mengikuti kegiatan |
| Interaksi dan kolaborasi | Murid lebih aktif berkomunikasi |
| Kepercayaan diri | Murid lebih berani menyampaikan pendapat |
| Motivasi intrinsik | Murid menunjukkan keinginan belajar yang lebih kuat |

Berdasarkan Table 4, Hasil kualitatif memperkuat temuan kuantitatif. Murid menggambarkan pembelajaran yang menyenangkan sebagai pengalaman yang membuat mereka lebih nyaman, aktif, dan tertarik mengikuti pembelajaran. Observasi juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas pembelajaran. Secara eksploratif, temuan kualitatif ini menjelaskan

mekanisme sosio-psikologis mendalam di balik peningkatan keterlibatan dan motivasi murid. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Li (2025), Chen et al. (2025), serta Bai & Zang (2026) yang menemukan bahwa pengalaman afektif positif (*classroom enjoyment*) secara kualitatif memperkuat dorongan belajar intrinsik serta keterlibatan sosial peserta didik. Dalam komparasi skala internasional, tema suasana belajar positif dan interaksi kolaboratif pada studi ini mengonfirmasi temuan studi eksplanatori oleh Zhan (2023), Kangwa et al. (2024), serta Yang et al. (2024), yang membuktikan bahwa dinamika kelas yang responsif dan interaktif mampu memicu keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta meminimalisasi kecemasan dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh lagi, peningkatan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik murid yang teridentifikasi dalam temuan kualitatif ini sejalan dengan penelitian Reyneke & Jacobs (2024), Zullo & Forster (2026), serta Avendaño et al. (2024), yang mendokumentasikan bahwa umpan balik yang adaptif dan suasana belajar yang fleksibel mampu merekonstruksi agensi kognitif (*cognitive agency*) serta efikasi diri siswa. Dalam perspektif pedagogi kontekstual, temuan ini juga mendukung hasil kajian Sartana et al. (2021), Wibowo Khurniawan et al. (2026), serta Sipper-Denlinger (2022), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*practice-based learning*) memberikan makna mendalam bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensi diri dan nilai-nilai panggilan belajar secara alami.

Meskipun temuan kualitatif ini memberikan pemahaman naratif yang kaya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan kualitatif. Pertama, fokus informan yang terbatas pada konteks kelas tertentu menyebabkan dinamika persepsi emosional murid dapat bervariasi apabila diterapkan pada lingkungan sekolah dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda (Bilboe, 2011; Carvalho, 2012; Forsler et al., 2025). Kedua, faktor eksternal seperti kepemimpinan sekolah dan beban kerja guru di bawah tuntutan tantangan institusional juga dapat memengaruhi konsistensi penciptaan suasana *joyful learning* di lapangan (González-Carcacía & Vásquez, 2025; Fathulloh & Sutiman, 2026; Fathulloh & Ismara, 2026).

Implikasi dan kontribusi substantif dari temuan kualitatif ini terletak pada penyediaan bukti empiris yang menjembatani hubungan teoritis antara kondisi emosional siswa dan partisipasi aktif di dalam kelas. Secara teoritis, kelima tema utama ini memperkaya literatur pedagogi *deep learning* dengan menegaskan bahwa faktor afektif dan kolaboratif merupakan prasyarat utama sebelum keterlibatan kognitif tingkat tinggi dapat dicapai. Secara praktis, hasil analisis kualitatif ini memberikan panduan aplikatif bagi para pendidik untuk merancang interaksi pembelajaran yang inklusif, menyediakan aktivitas variatif yang akomodatif terhadap keanekaragaman siswa, serta membangun iklim kelas yang aman secara emosional demi menumbuhkan motivasi belajar intrinsik murid secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *joyful learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan ($\beta = 0{,}684; R^2 = 0{,}468$) serta motivasi belajar ($\beta = 0{,}721; R^2 = 0{,}520$) murid sekolah dasar. Temuan ini secara tegas menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa pengondisian iklim pembelajaran yang menyenangkan secara efektif mampu menekan pasivitas dan kejenuhan siswa. Hasil analisis statistik mengonfirmasi bahwa sebagian besar variasi partisipasi aktif dan dorongan belajar murid ditentukan oleh kualitas pengalaman belajar yang diperoleh di dalam kelas. Dengan demikian, studi ini secara empiris mempertegas posisi *joyful learning* sebagai faktor kunci dalam mengoptimalkan performa belajar murid.

Dampak positif tersebut dicapai melalui mekanisme pembentukan suasana kelas yang aman, adaptif, serta penggunaan variasi aktivitas instruksional yang interaktif. Penyediaan ruang kolaborasi antarpeserta didik secara efektif mendorong komunikasi yang lebih aktif dan keterikatan emosional selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi pedagogis ini terbukti secara kualitatif mampu merekonstruksi agensi kognitif murid, menekan kecenderungan pasif, dan membangun rasa percaya diri saat menyampaikan gagasan. Kombinasi faktor afektif dan sosial tersebut secara bertahap memenuhi kebutuhan psikologis dasar murid, sehingga memicu tumbuhnya motivasi intrinsik dan ketekunan belajar secara alami.

Guna mengatasi keterbatasan ruang lingkup model dan durasi studi ini, penelitian masa depan disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menguji daya tahan dampak *joyful learning* secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga perlu memperluas eksplorasi pada variabel eksternal seperti kepemimpinan digital sekolah, integrasi teknologi instruksional, serta latar belakang sosio-ekonomi keluarga. Dalam perspektif yang lebih luas, integrasi *joyful learning* menjadi fondasi strategis untuk mentransformasi paradigma kurikulum menuju ekosistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan partisipatif. Transformasi instruksional ini menjadi investasi jangka panjang yang krusial untuk membina karakter peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang tangguh dan adaptif.

## Referensi

Agyeibi, K. B. Y., Mulyanti, B., Abdullah, A. G., Riza, L. S., & Ilhamdaniah, I. (2026). Security challenges in digital access systems in vocational education. *Digital Twin*. https://doi.org/10.1080/27525783.2026.2696153

Alemayehu, L., & Chen, H. L. (2023). The influence of motivation on learning engagement: The mediating role of learning self-efficacy and self-monitoring in online learning environments.

*Interactive Learning Environments*, 31(7), 4605–4618. https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1977962

Avendaño, L., Velázquez, D., & Estacio, M. E. G. (2024). Teachers with higher PCK levels demonstrate greater adaptability in addressing diverse student needs. *HAMKA INSIGHT*, 4(2), 139–157. https://doi.org/10.51574/hamka.v4i2.127

Bai, B., & Zang, X. (2026). Bilingual learning motivation and engagement among students in Chinese-English bilingual education programmes in Mainland China: Competing or coexistent? *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 47(3), 1800–1818. https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2449071

Bilboe, W. (2011). Vocational education and training in Kuwait: Vocational education versus values and viewpoints. *International Journal of Training Research*, 9(3), 256–260. https://doi.org/10.5172/ijtr.9.3.256

Bouzakis, J. (1989). The reform of the Greek vocational education system. *Western European Education*, 21(4), 85–90. https://doi.org/10.2753/EUE1056-4934210485

Carvalho, C. P. de. (2012). Vocational education and learning in higher education. *Globalisation, Societies and Education*, 10(1), 77–94. https://doi.org/10.1080/14767724.2012.646899

Chen, J., Mohd Rameli, M. R., Cao, H., & Wang, R. (2025). A structural equation model of English learning: Exploring the relationship of second language motivation, foreign language enjoyment and learning engagement among Chinese college students. *Cogent Education*, 12(1), Article 2563704. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2563704

Chen, L. (2023). Transactional distance and college students' learning engagement in online learning: The chain mediating role of social presence and autonomous motivation. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 2085–2101. https://doi.org/10.2147/PRBM.S409294

Dehghanzadeh, H., Fardanesh, H., Hatami, J., Talaee, E., & Noroozi, O. (2021). Using gamification to support learning English as a second language: A systematic review. *Computer Assisted Language Learning*, 34(7), 934–957. https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1648298

Eka Panca Sakti, L. (2026). Inovasi produk kreatif limbah perca dalam meningkatkan ekonomi siswa Sekolah Menengah Kejuruan: Tinjauan literatur. *Jurnal Vocational Education Policy*, 1(1), 166–180. https://doi.org/10.66599/wp.v1i1.23

Fathulloh, M. Z., & Ismara, K. I. (2026). Menjembatani kebijakan dan praktik: Tinjauan sistematis kesenjangan penelitian TVET menuju pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Vocational Education Policy*, 1(1), 112–125. https://doi.org/10.66599/wp.v1i1.26

Fathulloh, M. Z., & Sutiman. (2026). Kepemimpinan pendidikan vokasi era digital: Systematic review dampak mutu dan kompetensi. *Jurnal Vocational Education Policy*, 1(1), 98–111. https://doi.org/10.66599/wp.v1i1.34

Forsler, A., Nilsson, P., & Walan, S. (2025). Teaching for sustainable development in vocational education. *Journal of Biological Education*, 59(2), 268–281. https://doi.org/10.1080/00219266.2024.2320110

González-Carcacía, J. A., & Vásquez, S. O. (2025). Leadership strategies for alleviating teacher stress in crisis contexts: A grounded theory. *HAMKA INSIGHT*, 5(1), 82–100. https://doi.org/10.51574/hamka.v5i1.108

Guangfen, Y., & Dongke, Z. (2017). An analysis based on CiteSpace III knowledge maps of Chinese vocational education research. *Chinese Education & Society*, 50(5–6), 499–519. https://doi.org/10.1080/10611932.2017.1408304

Haryani, T., & Purwanto, A. (2026). Reorientasi mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan program empat tahun menuju kesiapan kerja global. *Jurnal Vocational Education Policy*, 1(1), 126–144. https://doi.org/10.66599/wp.v1i1.21

Iskandar, F. (2023). Keunggulan SMK dalam memberikan edukasi masyarakat terhadap program pengembangan kewirausahaan. *White Paper: Vocational Education Policy Journal*, 1(2), 22–34.

Kang, X., & Zhang, W. (2023). An experimental case study on forum-based online teaching to improve student's engagement and motivation in higher education. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 1029–1040. https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1817758

Kangwa, D., Xiulan, W., Msambwa Msafiri, M., & Fute, A. (2024). Enhanced learning engagement through teaching presence in online distance education. *Distance Education*, 45(4), 497–514. https://doi.org/10.1080/01587919.2024.2347998

Karaoglan Yilmaz, F. G., Ustun, A. B., Yilmaz, R., & Uzun, H. (2026). Investigating the relationships between university students' generative AI attitude, generative AI acceptance, transactional distance, engagement and motivation. *Innovations in Education and Teaching International*, 1–17. https://doi.org/10.1080/14703297.2026.2648044

Kavuran, E., Hamdan-Mansour, A. M., & Fawaz, M. (2025). Engagement, satisfaction and motivation in online and hybrid learning environments among nursing students: A cross-sectional comparative study. *Contemporary Nurse*, 61(4), 390–400. https://doi.org/10.1080/10376178.2025.2461541

Khurniawan, A. W., & Adi, F. P. (2024). Dampak pengembangan ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan siswa SMK di Paciran, Lamongan, Jawa Timur. *White Paper: Vocational Education Policy Journal*, 1(1), 14–29.

Li, F. (2025). The relationship between EAP learning motivation and learning engagement: A mixed-methods study on Chinese undergraduates. *Asia Pacific Journal of Education*, 1–21. https://doi.org/10.1080/02188791.2025.2537396

Mohamed Bayoumy, H. M., & Alsayed, S. (2021). Investigating relationship of perceived learning engagement, motivation, and academic performance among nursing students: A multisite study. *Advances in Medical Education and Practice*, 12, 351–369. https://doi.org/10.2147/AMEP.S272745

Po, Y., & Yunbo, L. (2017). Balanced development for provincial-level coordination and higher vocational education. *Chinese Education & Society*, 50(5–6), 469–498. https://doi.org/10.1080/10611932.2017.1408321

Reyneke, M., & Jacobs, L. (2024). Active learning increases student achievement and reduces failure rates in undergraduate STEM. *HAMKA INSIGHT*, 4(2), 217–246. https://doi.org/10.51574/hamka.v4i2.104

Sartana, A., Habib, M., Nurdin, A. F., & Damarjati, T. (2021). Model peningkatan pembelajaran melalui model practice-based learning (pembelajaran berbasis praktik) pada SMK Pertanian di Pulau Jawa. *White Paper: Vocational Education Policy Journal*, 1(2), 85–96.

Sherr, M., Huff, G., & Curran, M. (2007). Student perceptions of salient indicators of integration of faith and learning (IFL): The Christian vocation model. *Journal of Research on Christian Education*, 16(1), 15–33. https://doi.org/10.1080/10656210701381080

Sipper-Denlinger, K. (2022). Reflective models of service learning: Connections to faith, learning, and vocation in pre-service teachers. *Christian Higher Education*, 21(1–2), 127–144. https://doi.org/10.1080/15363759.2021.2004264

Wibowo Khurniawan, A., Mukti Cahyono, S., & Nurmahmudah, F. (2026). Teacher learning reflections: Advancing deep learning pedagogy in vocational education. *Jurnal Vocational Education Policy*, 1(1), 145–165. https://doi.org/10.66599/wp.v1i1.5

Wu, H., Li, S., Zheng, J., & Guo, J. (2020). Medical students' motivation and academic performance: The mediating roles of self-efficacy and learning engagement. *Medical Education Online*, 25(1), Article 1742964. https://doi.org/10.1080/10872981.2020.1742964

Yang, G., Zheng, D., Chen, J. H., Zeng, Q. F., Tu, Y. F., & Zheng, X. L. (2024). The effects of a role-play-based micro-game strategy on students' computational thinking, learning engagement and learning motivation. *Interactive Learning Environments*, 32(9), 5678–5698. https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2223239

Yi, W., Chen, L., & Yemiao, C. (2025). High-level open cooperation in vocational education: Purpose, criteria and pathways—Observations on Chinese-ASEAN cooperation in vocational education. *Chinese Education & Society*, 58(5–6), 286–302. https://doi.org/10.1080/10611932.2025.2605002

Zhan, Y. (2023). Beyond technology: Factors influencing the effects of teachers' audio feedback on students' project-based learning. *Technology, Pedagogy and Education*, 32(1), 91–103. https://doi.org/10.1080/1475939X.2022.2093965

Zhang, H., Li, F., & Yan, H. (2025). Causal mechanisms of the psychological needs for online gamified learning and the impact on learning engagement among college students. *Interactive Learning Environments*, 33(3), 2597–2618. https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2412088

Zheng, Y., Mo, Y., Chen, S., Huang, P., Chen, X., Liu, L., … Huang, J. (2026). How the timing of using digital games in courses influences students' learning: A study on digital citizenship education. *Interactive Learning Environments*, 34(3), 1062–1081. https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2512571

Zullo, F. E., & Forster, S. (2026). Reconstructing cognitive agency: Contingent feedback to overcome learned helplessness and restore locus of control. *HAMKA INSIGHT*, 5(1), 101–126. https://doi.org/10.51574/hamka.v5i1.107